

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS *SILIH ASAH, ASIH, ASUH*

Siti Sarah✉

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2025
Direvisi: November 2025
Diterima: Mei 2026

Keywords:

*Sundanese local wisdom;
social studies learning;
elementary school; Silih
Asah Silih Asih Silih Asuh;
character education.*

Abstrak

Prinsip-prinsip sosial yang terdapat dalam kearifan lokal Sunda selaras dengan tujuan pendidikan IPS, yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang bermoral luhur, cerdas, dan dapat hidup berdampingan secara damai. Dengan meneliti berbagai sumber pustaka yang relevan tentang filosofi Sunda, gagasan pembelajaran IPS sekolah dasar, dan penggabungan kearifan lokal dalam pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (penelitian pustaka). Temuan penelitian menunjukkan bahwa filosofi Silih Asah (saling mengasah kecerdasan), Silih Asih (saling mencintai), dan Silih Asuh (saling membimbing) sangat selaras dengan kompetensi sosial yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPS, seperti keterampilan interaksi sosial, kepedulian lingkungan, dan pengembangan karakter patriotik. Filosofi ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan IPS melalui pembuatan materi pembelajaran yang menekankan adat istiadat dan pengetahuan masyarakat Sunda, pemilihan konteks pembelajaran berdasarkan budaya lokal, dan perancangan kegiatan kooperatif berdasarkan nilai-nilai Sunda. Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan landasan konseptual bagi guru sekolah dasar di Jawa Barat untuk menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna, kontekstual, dan berbasis karakter.

Abstract

The social principles contained in Sundanese local wisdom are in line with the objectives of social studies education, which aim to develop citizens who are morally upright, intelligent, and able to live together peacefully. By examining various relevant literature sources on Sundanese philosophy, the idea of elementary school social studies learning, and the incorporation of local wisdom into education, this study uses a literature study approach (library research). The research findings indicate that the philosophy of Silih Asah (mutually sharpening intelligence), Silih Asih (mutual love), and Silih Asuh (mutual guidance) is very much in line with the social competencies to be achieved in social studies learning, such as social interaction skills, environmental awareness, and the development of patriotic character. This philosophy can be integrated into social studies education through the creation of learning materials that emphasize Sundanese customs and knowledge, the selection of learning contexts based on local culture, and the design of cooperative activities based on Sundanese values. It is hoped that the findings of this study will provide a conceptual basis for elementary school teachers in West Java to create meaningful, contextual, and character-based social studies learning.

© 2026 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: siti_sarah@upi.edu

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter anak sejak usia dini. Menurut Sapriya (2017), tujuan utama pendidikan ilmu sosial adalah untuk mengembangkan warga negara yang mampu berpikir kritis, berempati, dan berinteraksi sosial secara konstruktif, bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan tentang masyarakat. Selain itu, Supriatna (2015) menyoroti bahwa kurikulum ilmu sosial yang sukses harus mampu menghubungkan pengalaman pendidikan siswa dengan realitas sosial budaya yang mengelilingi mereka. Namun pada kenyataannya, pengajaran ilmu sosial seringkali berbasis teks dan terputus dari pengalaman sehari-hari siswa, yang mengurangi signifikansinya (Harahap, 2024).

Penggabungan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan merupakan strategi baru yang telah menarik banyak perhatian dalam 20 tahun terakhir. Karena pengetahuan lokal relevan dengan kehidupan siswa, mencakup prinsip-prinsip moral, dan dapat memperkuat identitas budaya negara, maka pengetahuan lokal dipandang sebagai sumber belajar yang autentik (Maharani & Muhtar, 2022; Fajarini, 2014). Pengetahuan lokal dapat berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan sumber daya dan teknik pendidikan melalui etnopedagogi (Supriatna, 2015). Selain itu, Komalasari dan Saripudin (2016) menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dan karakter mereka.

Kearifan lokal Sunda di Jawa Barat mengandung banyak gagasan yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan ilmu sosial. Di antaranya adalah filsafat Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh, yang berfungsi sebagai cara hidup fundamental masyarakat Sunda. Tiga dimensi nilai yang saling melengkapi yang ditemukan dalam filsafat ini adalah aksiologis (saling membimbing), ontologis (saling mencintai), dan epistemologis (saling cerdas). Menurut analisis Suherman (2014) tentang

filsafat nilai berdasarkan kearifan tradisional Sunda, dimensi ketiga ini sangat penting untuk inisiatif yang bertujuan memberdayakan dan mendidik pribadi secara utuh. Gagasan bahwa makna "SILAS" (singkatan dari Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh) mewakili sistem nilai kehidupan masyarakat Sunda, yang sarat dengan dimensi kemanusiaan dan dapat dioperasionalkan sebagai prinsip pemberdayaan masyarakat, diperkuat oleh studi Rosandi (2015) yang diterbitkan dalam jurnal *Sosiohumaniora Universitas Padjadjaran*.

Dari sudut pandang pendidikan ilmu pengetahuan sosial, nilai-nilai ini sesuai dengan kompetensi dasar kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab lingkungan yang diupayakan oleh siswa sekolah dasar (Budimansyah & Suryadi, 2008; Brinje dkk., 2025). Kurikulum Independen, yang memandang kontekstualisasi budaya sebagai salah satu prinsip penting pembelajaran yang bermakna, juga konsisten dengan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum. Menurut penelitian Khasyia dkk. (2025), yang diterbitkan dalam jurnal *Harmony: Journal of Social Studies and Civics Learning*, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pengajaran ilmu sosial sekolah dasar sangat meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa sekaligus membuat pembelajaran lebih bermakna dan berbasis nilai.

Namun, saat ini sangat sedikit studi konseptual yang secara eksplisit meneliti penerapan filsafat Sunda, khususnya Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh, dalam konteks pendidikan ilmu sosial di sekolah dasar. Dengan mempertimbangkan konteks ini, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji nilai-nilai filosofis Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dari sudut pandang filsafat nilai dan pendidikan ilmu sosial; (2) menentukan penerapannya pada kompetensi ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar; dan (3) menciptakan kerangka konseptual untuk memasukkan kearifan lokal Sunda secara kontekstual dan bermakna ke dalam pengajaran ilmu sosial di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik riset pustaka, yang melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Untuk menghasilkan studi konseptual-teoretis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris lebih lanjut, tinjauan pustaka merupakan metode yang tepat (Marzali, 2016). Artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan tesis serta disertasi yang berkaitan dengan kearifan lokal Sunda, pengajaran studi sosial di sekolah dasar, dan pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan termasuk di antara sumber data yang digunakan.

Sintesis konteks dan analisis isi adalah metode analisis yang digunakan. Dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "kearifan lokal Sunda", "Silih Asah Silih Asih Silih Asuh", "pembelajaran studi sosial dasar", "integrasi budaya lokal", dan "pendidikan karakter", literatur dikumpulkan dari berbagai basis data ilmiah, termasuk Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan Repositori Pendidikan Tinggi. Relevansi topik, kualitas sumber, dan tahun publikasi (diprioritaskan 2014–2025) dipertimbangkan dalam pemilihan literatur, meskipun referensi penting yang dianggap esensial tetap disertakan. 25 referensi dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Filosofi *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*: Dimensi Filsafat Nilai

Masyarakat Sundanese memiliki tradisi filosofis yang kuat dalam mengendalikan pola hubungan sosial. Ungkapan "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" adalah salah satu yang paling mendasar. Menurut etimologinya, *silih* berarti "saling menguntungkan," *asah* berarti "mempertajam/mencerahkan," *asih* berarti "mencintai/merawat," dan *asuh* berarti "membimbing/melindungi." Ungkapan ini berfungsi sebagai pelajaran hidup, mengajarkan bahwa yang kuat harus dengan tegas membimbing yang lemah, yang kaya harus dengan penuh perhatian menyayangi yang miskin, dan yang cerdas harus benar-benar

melatih yang kurang cerdas (NU Online Jawa Barat, 2025).

Suherman (2014) mengkaji makna *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* dari sudut pandang filsafat nilai dalam disertasi doktoralnya di Universitas Gadjah Mada. Ia menggarisbawahi bahwa meskipun ketiga komponen ini memiliki dimensi yang berbeda, namun secara sistemik saling melengkapi. Pertama, *Silih Asah* mencakup cita-cita epistemik, seperti keinginan untuk terus belajar, menyampaikan pengetahuan, dan memajukan kecerdasan kolektif. Kedua, nilai-nilai ontologis pemahaman tentang martabat manusia yang ditunjukkan dalam kebaikan dan kepedulian terdapat dalam *Silih Asah*. Ketiga, nilai-nilai aksiologis kewajiban moral untuk memimpin dan membela orang lain terdapat dalam *Silih Asuh*. Menurut Suherman (2014), signifikansi filosofis ini berasal dari kemampuannya untuk berfungsi sebagai prinsip pemberdayaan masyarakat yang komprehensif.

Dalam artikel yang diterbitkan di jurnal *Sosiohumaniora Universitas Padjadjaran*, Rosandi (2015) meneliti signifikansi *SILAS* (*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*) dari sudut pandang filsafat nilai dan penerapannya untuk pemberdayaan masyarakat di Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang. Penelitiannya menunjukkan bahwa filsafat ini merupakan sistem operasional nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial, termasuk pendidikan, bukan hanya sekadar ekspresi budaya. Keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab bersama yang mendasari etika sosial budaya Sunda tercermin dalam nilai-nilai *SILAS*.

Menginternalisasikan nilai-nilai *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* di lembaga pendidikan dapat mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berempati dan bertanggung jawab secara sosial, menurut sebuah studi tentang pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal budaya Sunda (Tresnawati, 2021). Hasil ini mendukung klaim bahwa filosofi Sunda ini harus berfungsi sebagai dasar konseptual untuk menciptakan pendidikan

studi sosial yang komprehensif dan berbasis karakter.

2. Relevansi Filosofi Sunda dengan Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Menurut Aulia dkk. (2025), kurikulum IPS pada Kurikulum Independen di sekolah dasar berupaya mengembangkan karakter positif dan keterampilan sosial siswa, serta pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, lingkungan sosial mereka, dan budaya mereka. Menurut Sapriya (2017), pembelajaran IPS pada dasarnya adalah pendidikan untuk kehidupan; pembelajaran IPS harus memungkinkan siswa untuk memahami realitas sosial dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Tiga pilar filsafat Sunda sangat sesuai dengan tujuan-tujuan ini.

Pertama, aspek kognitif-sosial dari pembelajaran IPS dan Silih Asah. Budaya pembelajaran kooperatif, pertukaran informasi, dan kerja tim dipromosikan oleh nilai Silih Asah. Hal ini konsisten dengan diskusi kelompok dan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam Pembelajaran IPS, yang merupakan metode penting untuk menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Menurut Komalasari (2010), pembelajaran kontekstual yang melibatkan partisipasi siswa telah terbukti berhasil dalam menumbuhkan kompetensi intelektual. Siswa secara implisit menanamkan nilai Silih Asah saat mereka belajar tentang kehidupan sosial bersama, sehingga meningkatkan kecerdasan satu sama lain.

Kedua, Silih Asih dan komponen afektif-emosional Pembelajaran IPS. Pengembangan empati, toleransi, dan kesadaran sosial semua keterampilan studi sosial mendasar sangat mendukung kegunaan Silih Asih. Tujuan pendidikan kewarganegaraan dan pembelajaran IPS adalah untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan berbelas kasih dalam masyarakat multikultural, menurut Budimansyah dan Suryadi (2008). Menurut Fa'idah dkk. (2024), siswa yang memahami dan mengasimilasi cita-cita Silih Asih lebih mungkin untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan menumbuhkan sikap menghormati

keberagaman. Sesuai dengan tuntutan sistem pendidikan nasional, internalisasi prinsip-prinsip ini selama pembelajaran studi sosial merupakan komponen penting dari pendidikan karakter.

Ketiga, Silih Asuh dan komponen tanggung jawab sosial IPS. Kewajiban memimpin dan membela diajarkan oleh nilai Silih Asuh. Nilai ini dikaitkan dengan pengembangan sikap, kepemimpinan, tanggung jawab lingkungan, dan kesadaran sebagai anggota masyarakat yang terlibat dalam kerangka IPS. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS untuk mengembangkan manusia yang bermartabat, sadar akan hak-haknya, dan memenuhi tanggung jawab sosialnya (Harahap, 2024). Dalam penelitiannya tentang penggunaan nilai-nilai kearifan lokal Sunda di Desa Tradisional Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS, Widyanti (2015) menunjukkan bahwa kesadaran sosial dan kecintaan siswa terhadap tanah air dipupuk secara efektif oleh nilai-nilai kerja sama dan kepedulian timbal balik yang tercermin dalam kearifan lokal Sunda.

Berdasarkan tiga korespondensi yang disebutkan, tampaknya filsafat Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh memberikan kerangka nilai yang komprehensif dan kontekstual untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar, selain secara konseptual kompatibel dengan tujuan pembelajaran IPS. Menurut penelitian Khasyia dkk. (2025) yang diterbitkan dalam jurnal Harmony, penggabungan pengetahuan lokal ke dalam pengajaran ilmu sosial di sekolah dasar sangat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar, kesadaran budaya, dan pengembangan karakter.

3. Kerangka Konseptual Integrasi Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran IPS SD

Studi ini mengembangkan kerangka konseptual untuk menggabungkan filosofi Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui tiga saluran utama berdasarkan analisis relevansi yang disebutkan di atas:

Kontekstualisasi materi terbuka adalah yang pertama. Guru dapat menggunakan contoh dunia nyata dari masyarakat Sunda ke dalam

pembelajaran IPS yang mencakup topik seperti keluarga, masyarakat, budaya, dan lingkungan. Misalnya, kebiasaan ngaliwet, hajat lembur, atau rempug jukung, yang mewakili cita-cita Silih Asih dan Silih Asuh, dapat dihubungkan dengan konsep kolaborasi timbal balik. Kearifan ekologis masyarakat Sunda, yang diteliti oleh Supriatna (2015) sebagai sumber daya untuk pendidikan studi sosial berbasis nilai, juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan-kebiasaan ini. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan lebih sesuai dengan pengalaman siswa ketika dikontekstualisasikan dengan cara ini (Setiawaty dkk., 2025).

Kedua, menciptakan kegiatan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Sunda. Nilai-nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dapat ditanamkan secara langsung melalui kegiatan pendidikan. Program persaudaraan antar kelas (Silih Asuh), kampanye kesadaran lingkungan sekolah (Silih Asih), dan proyek pembelajaran kolaboratif lintas kelompok (Silih Asah) adalah beberapa contohnya. Keterampilan sosial dan karakter siswa sangat ditingkatkan dengan pembelajaran berbasis budaya yang direncanakan secara metodis, seperti yang ditunjukkan oleh Komalasari dan Saripudin (2016). Menurut Irsan dkk. (2024), menggabungkan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata dan interaktif adalah cara terbaik untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka.

Ketiga, penciptaan sumber daya pendidikan yang berlandaskan pengetahuan lokal. Cerita rakyat Sunda, permainan tradisional, pahlawan Sunda, dan peribahasa Sunda dapat digunakan sebagai bahan ajar studi sosial. Sugiri (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan secara efektif melalui penciptaan bahan ajar berdasarkan kearifan lokal, seperti pertunjukan wayang Sukuraga. Strategi ini melestarikan budaya lokal untuk generasi mendatang sekaligus meningkatkan konten pendidikan (Setiawaty dkk., 2025). Menurut Fajarini (2014), pengetahuan lokal memainkan peran penting dalam pendidikan karakter karena memberikan nilai-nilai nyata dan dapat diterapkan bagi kehidupan siswa.

4. Implikasi bagi Guru SD dan Ekosistem Pendidikan di Jawa Barat

Bagi guru sekolah dasar di Jawa Barat, penerapan kerangka konseptual ini memiliki sejumlah implikasi yang signifikan. Untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda secara tepat dan autentik ke dalam pengajaran mereka, guru harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut. Yasmara dan Fitriana (2023) menyimpulkan bahwa pelatihan berbasis budaya lokal bagi guru di Jawa Barat telah terbukti secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual. Pemahaman ini melampaui pengetahuan kognitif semata dan mencakup apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh.

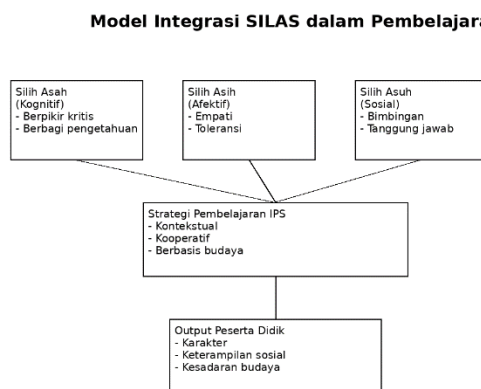
Kedua, untuk melestarikan keaslian nilai-nilai lokal yang terlibat dalam pendidikan, sekolah, orang tua, dan kelompok tradisional Sunda harus bekerja sama erat. Konsep Silih Asuh (Silih Asuh) semakin diperkuat oleh keterlibatan masyarakat ini, tidak hanya di dalam kelas tetapi di seluruh lingkungan pendidikan. Menurut filosofi Sunda, masyarakat secara keseluruhan memikul kewajiban mendidik generasi penerus.

Ketiga, penting untuk memperhatikan bagaimana kebijakan diimplementasikan. Penciptaan kurikulum konten lokal yang secara khusus memasukkan gagasan Silih Asah, Silih Asuh, dan Silih Asuh ke dalam pengajaran IPS sekolah dasar harus didukung oleh pemerintah daerah Jawa Barat, khususnya Dinas Pendidikan. Agar integrasi pengetahuan lokal menjadi komponen sistemik dari sistem pendidikan dasar Jawa Barat dan bukan hanya bersifat sementara dan bergantung pada inisiatif guru individu, dukungan kebijakan sangat penting.

Model ini menunjukkan bagaimana filosofi Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh membentuk dasar nilai-nilai dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial, yang mencakup aspek sosial, emosional, dan kognitif. Melalui metodologi pembelajaran ilmu sosial yang kontekstual, kooperatif, dan berlandaskan

budaya, ketiga cita-cita ini dimediasi daripada diterapkan secara langsung. Siswa yang melalui prosedur ini mengembangkan keterampilan sosial, pengetahuan budaya, dan karakter. Paradigma ini dengan demikian menyoroti fakta bahwa penggabungan pengetahuan lokal ke dalam metode pembelajaran bersifat normatif dan operasional.

Gambar 1. Model Integrasi SILAS dalam Pembelajaran IPS



SIMPULAN

Filsafat kearifan lokal Sunda, khususnya Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh, memiliki arti penting yang signifikan bagi tujuan dan keterampilan pendidikan ilmu sosial di sekolah dasar, menurut studi konseptual ini. Dari sudut pandang filsafat nilai, komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik pendidikan ilmu pengetahuan sosial sangat berkorelasi dengan tiga elemen filsafat ini: ontologis, aksiologis, dan epistemologis. Penelitian oleh Rosandi (2015) dan Suherman (2014) memberikan dasar filosofis yang kuat untuk penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan.

Ada tiga cara utama untuk memasukkan kearifan lokal Sunda ke dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial: menciptakan sumber daya pengajaran berdasarkan kearifan lokal, menciptakan kegiatan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip Sunda, dan mengkontekstualisasikan materi pengajaran berdasarkan budaya lokal. Diharapkan pendekatan terintegrasi ini akan membuat pendidikan ilmu sosial lebih relevan,

kontekstual, dan bermanfaat bagi pertumbuhan siswa sebagai warga negara yang baik.

Kegunaan penggabungan filsafat Sunda dalam meningkatkan kompetensi sosial dan karakter siswa sekolah dasar di Jawa Barat perlu diuji secara objektif melalui penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian dan pengembangan (R&D), melalui kajian dari penelitian ini. Untuk menyelidiki bagaimana guru benar-benar menerapkan nilai-nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh di kelas, penelitian kualitatif berbasis studi kasus juga disarankan. Hal ini penting agar studi konseptual ini didukung oleh data empiris yang solid dan membantu dalam pembuatan kurikulum dasar berdasarkan pengetahuan lokal Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD untuk membentuk karakter cinta budaya. *Education Achievement*, 6(1), 199–206.
- Brinje, A., Hera, B. P., Imut, J., Alviani, N., & Kurnia, B. (2025). Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 143–157. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4298>
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). PKn dan masyarakat multikultural. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Harahap, R. (2024). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *MUDABBIR Journal*

- Research and Education Studies, 4(2), 297–306.
- Irsan, Nurmaya G., A. L., Nurlaila, M., Syamsurijal, & Agus, A. A. (2024). Kearifan lokal sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter siswa: Eksplorasi dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6392>
- Khasyia, D. S., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.36150>
- Komalasari, K. (2010). Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi. Refika Aditama.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2016). Culture-based contextual learning model in character education. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 74–80.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- NU Online Jabar. (2025). Makna dan konfigurasi struktur pembangun ungkapan Sunda Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh. <https://jabar.nu.or.id>
- Putri, I., Nurkifayati, Lisfani, Inayah, & Syafruddin. (2025). Penerapan model pembelajaran CTL berorientasi kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.71436/jpi.v2i2.33>
- Rosandi, A. F. (2015). Makna "SILAS" menurut kearifan budaya Sunda perspektif filsafat nilai: Relevansinya bagi pemberdayaan masyarakat miskin. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 17(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i1.5745>
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran (Cetakan ke-8). PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawaty, R., Fahrizal, D., Ariani, N. P., Nikmah, M. U., & Saputri, M. R. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran di SD: Systematic literature review. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 500–510. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1524>
- Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga: Pendidikan karakter melalui kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 588–597. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5442>
- Suherman, T. (2014). Makna Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh menurut kearifan budaya Sunda dalam perspektif filsafat nilai: Relevansinya bagi pemberdayaan masyarakat miskin (Studi kasus di Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang) [Tesis Doktor]. Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/68920>
- Supriatna, N. (2015). Local wisdom in constructing students' ecoliteracy through ethnopedagogy and ecopedagogy. *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tresnawati, T. (2021). Manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal budaya Sunda (Analisis makna Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh). *Jurnal Education and Development*, 9(3), 439–445.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–168. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yasmara, I., & Fitriana, D. (2023). Pelatihan berbasis budaya lokal untuk guru Sekolah Dasar: Studi implementasi di wilayah pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 98–111.